JURNAL KEPEMIMPINAN & PENGURUSAN SEKOLAH
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp
Email : jkps.stkippessel@gmail.com

p-ISSN : 2502-6445 ; e-ISSN : 2502-6437
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 3610-3629
© Author
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

PERAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI PADA SISWA DI SMK ROUDLATUL HUDA PADANGRATU

Uswatun Hasanah[1], Hawwin Huda Yana[2], Arini Ulfahhidayati[3]
[1,2,3] Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bustanul Ulum,Lampung Tengah, Indonesia

Email: uswanah16@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.34125/jkps.v11i5.3617

Sections Info

Article history:
Submitted: 6 August 2026
Final Revised: 30 September 2026
Accepted: 9 October 2026
Published: 30 October 2026

Keywords:
The Role of PAI Teachers, Planting Tolerance, Student Social Interaction, Islamic Education.

ABSTRAK

This research is motivated by the importance of instilling an attitude of tolerance in students as part of the formation of character and the ability to coexist in diversity. The conditions at SMK Roudlatul Huda Padangratu show that the attitude of mutual respect, accepting differences, and building harmonious social interaction between students still needs strengthening. In this context, Islamic Religious Education (PAI) teachers have a strategic position not only as a conveyor of religious material, but also as educators, supervisors, role models, motivators, and evaluators. This study aims to analyze the role of PAI teachers in instilling an attitude of tolerance, the strategies applied, as well as the supporting and inhibiting factors in the process. The research uses a qualitative approach with a descriptive type. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. Informants were selected purposively, including PAI teachers as the main informants, principals and vice principals for student affairs as supporting informants, and several students. The validity of the data was carried out through triangulation of sources, while data analysis used the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña through data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. This study is expected to provide an empirical picture of the role and strategies of PAI teachers in strengthening tolerance and contributing to the development of character education and the creation of a harmonious school environment.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman sikap toleransi pada peserta didik sebagai bagian dari pembentukan karakter dan kemampuan hidup berdampingan dalam keberagaman. Kondisi di SMK Roudlatul Huda Padangratu menunjukkan bahwa sikap saling menghargai, menerima perbedaan pendapat, dan membangun interaksi sosial yang harmonis antarsiswa masih memerlukan penguatan. Dalam konteks tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis tidak hanya sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan evaluator. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi, strategi yang diterapkan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposive, meliputi guru PAI sebagai informan utama, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sebagai informan pendukung, serta beberapa siswa. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai peran dan strategi guru PAI dalam memperkuat toleransi serta berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter dan terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis.

Kata kunci: *Peran Guru PAI, Penanaman Toleransi, Interaksi Sosial Siswa, Pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik agar tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan sosial. Salah satu nilai penting yang perlu ditanamkan melalui proses pendidikan adalah sikap toleransi. Dalam lingkungan sekolah, toleransi dapat diwujudkan melalui kemampuan peserta didik dalam menghargai perbedaan, menerima pendapat orang lain, bekerja sama, menghindari tindakan diskriminatif, serta menyelesaikan perbedaan secara damai. Pendidikan karakter pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan pembentukan pengetahuan moral, tetapi juga bagaimana peserta didik memahami, merasakan, dan mewujudkan nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari (Muntu, 2024). Oleh karena itu, penanaman toleransi menjadi bagian penting dalam pendidikan karena sekolah merupakan ruang sosial yang mempertemukan peserta didik dengan karakter, kebiasaan, pemikiran, dan latar belakang yang beragam.

Urgensi penanaman sikap toleransi tersebut juga terlihat dalam kondisi peserta didik di SMK Roudlatul Huda Padangratu. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, interaksi antarsiswa belum sepenuhnya menunjukkan sikap saling menghargai. Dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi di luar kelas, masih ditemukan siswa yang cenderung bergaul dengan kelompok atau teman tertentu dan kurang terbuka dalam berinteraksi dengan teman yang memiliki karakter, kebiasaan, maupun latar belakang yang berbeda. Selain itu, perbedaan cara menyampaikan dan merespons pendapat juga belum selalu diikuti dengan kemampuan menerima perbedaan secara baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai pentingnya menghargai orang lain belum sepenuhnya terwujud secara konsisten dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

Persoalan toleransi dalam kehidupan peserta didik menjadi semakin kompleks seiring dengan perkembangan globalisasi dan teknologi informasi. Kemudahan akses terhadap media digital memberikan peluang bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan berinteraksi secara lebih luas, tetapi pada saat yang sama juga membuka ruang bagi penyebaran ujaran kebencian, intoleransi, radikalisme, dan polarisasi sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik membutuhkan kemampuan untuk menyikapi perbedaan secara kritis dan konstruktif. Pendidikan memiliki posisi strategis dalam membangun kemampuan tersebut melalui penguatan nilai kemanusiaan, penghargaan terhadap keberagaman, dan kemampuan hidup bersama secara damai (UNESCO, 2021). Dalam konteks ini, sekolah tidak cukup hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga perlu menjadi ruang pembentukan karakter yang mampu membangun budaya saling menghargai.

Guru memiliki posisi strategis dalam proses tersebut karena berinteraksi secara langsung dan berkelanjutan dengan peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga menjalankan fungsi sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan evaluator. Dalam konteks pendidikan karakter, keteladanan guru menjadi aspek penting karena peserta didik memperoleh nilai bukan hanya melalui materi yang disampaikan, tetapi juga melalui perilaku yang mereka amati dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang menunjukkan sikap menghargai perbedaan, memperlakukan peserta didik secara adil, menggunakan bahasa yang santun, dan memberikan ruang terhadap perbedaan pendapat dapat menjadi model konkret bagi pembentukan sikap toleransi peserta didik (Lickona, 2022). Dengan demikian, penanaman toleransi tidak dapat dipisahkan dari bagaimana guru menjalankan perannya dalam proses pendidikan.

Di antara berbagai mata pelajaran di sekolah, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki

posisi yang strategis dalam pembentukan sikap dan karakter peserta didik. PAI tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam, tetapi juga mengembangkan akhlak dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Nilai toleransi memiliki keterkaitan dengan prinsip *tasamuh*, *ta'awun*, *ukhuwah*, serta penghormatan terhadap martabat manusia. Oleh karena itu, pembelajaran PAI memiliki ruang yang luas untuk menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik. Guru PAI tidak hanya dituntut menyampaikan konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya melalui proses pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, bimbingan, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah (Muhaimin, 2005).

Penguatan nilai toleransi juga sejalan dengan arah pendidikan nasional yang menempatkan penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Profil Pelajar Pancasila menempatkan dimensi berkebinekaan global sebagai salah satu karakter yang perlu dikembangkan, yang antara lain diwujudkan melalui kemampuan mengenal, menghargai, dan berinteraksi secara positif dengan keberagaman (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Dalam konteks tersebut, pembelajaran PAI memiliki peluang untuk mempertemukan nilai-nilai keislaman dengan nilai-nilai kebangsaan sehingga peserta didik memahami bahwa keberagaman merupakan realitas kehidupan yang harus disikapi dengan sikap saling menghormati. Penelitian Istiqomah dan Haryanto (2023) juga menunjukkan pentingnya implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik melalui konsep Merdeka Belajar.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik. Sulaiman (2024), misalnya, menemukan bahwa guru PAI berperan sebagai motivator dan pembimbing dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa melalui pemberian motivasi, bimbingan, dan pembiasaan untuk menghargai orang lain. Penelitian Perkasa et al. (2025) menunjukkan bahwa guru PAI dapat membentuk sikap toleransi melalui diskusi kelas, refleksi terhadap ajaran Islam yang menekankan perdamaian, pembelajaran berbasis pengalaman, serta kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Sementara itu, penelitian Maulana (2025) menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter dan toleransi peserta didik melalui penanaman nilai-nilai agama dalam proses pendidikan.

Penelitian lain juga memperlihatkan bahwa strategi guru dalam menanamkan toleransi dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian motivasi, bimbingan, dan integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran. Hakiki et al. (2023) menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam membina toleransi dilakukan melalui pendekatan pembelajaran, keteladanan, pembiasaan sikap saling menghargai, serta penentuan indikator keberhasilan pembelajaran. Vregianata et al. (2024) menemukan bahwa karakter toleransi peserta didik dapat dibangun melalui keteladanan, pembiasaan perilaku baik, pembelajaran interaktif, arahan, dan motivasi. Penelitian Shaleha et al. (2025) juga menunjukkan bahwa penanaman toleransi dapat dilakukan melalui integrasi nilai toleransi dalam materi pembelajaran, metode pembelajaran aktif, pembiasaan sikap saling menghormati, serta pelibatan orang tua. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa penanaman toleransi membutuhkan keterlibatan guru yang tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup proses pembinaan dan pendampingan peserta didik.

Meskipun penelitian terdahulu telah memberikan gambaran mengenai peran dan strategi guru PAI dalam menanamkan toleransi, masih terdapat ruang penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian penelitian terdahulu dilakukan pada jenjang sekolah dasar,

sekolah menengah pertama, maupun sekolah menengah atas, serta cenderung berfokus pada strategi pembelajaran atau proses internalisasi nilai toleransi. Penelitian Afifah et al. (2022), misalnya, berfokus pada internalisasi nilai toleransi melalui pembelajaran PAI di tingkat SMP, sedangkan Alam et al. (2023) mengkaji peran guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi tanpa secara khusus menempatkannya dalam konteks sekolah menengah kejuruan. Demikian pula, penelitian Wasehudin dan Yudin (2024) lebih menekankan peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai peran guru PAI dalam penanaman toleransi pada konteks SMK masih perlu diperluas, khususnya pada sekolah dengan karakteristik dan lingkungan sosial tertentu.

SMK Roudlatul Huda Padangratu memiliki konteks yang penting untuk dikaji karena sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengembangan kompetensi akademik dan vokasional, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan kondisi awal yang ditemukan, masih terdapat kebutuhan untuk memperkuat sikap saling menghargai, penerimaan terhadap perbedaan, dan interaksi sosial yang harmonis antarsiswa. Pada saat yang sama, guru PAI telah menjalankan berbagai bentuk pembinaan melalui pemberian arahan, nasihat, teguran, dan keteladanan. Namun, bagaimana peran tersebut dijalankan secara konkret, strategi apa yang digunakan, serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses penanaman toleransi masih perlu dikaji secara empiris. Penelitian ini menempatkan peran guru PAI sebagai fokus utama dengan melihat lima peran, yaitu guru sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan evaluator. Kerangka tersebut digunakan untuk memahami proses penanaman toleransi secara lebih komprehensif, mulai dari bagaimana guru memberikan pemahaman mengenai nilai toleransi, membimbing peserta didik ketika menghadapi perbedaan, memberikan contoh perilaku toleran, memberikan motivasi, hingga melakukan evaluasi terhadap perkembangan sikap peserta didik. Kelima peran tersebut selanjutnya dianalisis bersama dengan strategi yang digunakan guru serta faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan dalam proses penanaman toleransi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa di SMK Roudlatul Huda Padangratu, menganalisis strategi yang diterapkan guru dalam proses tersebut, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik penanaman toleransi melalui peran guru PAI sekaligus memberikan kontribusi bagi penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam fenomena mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa di SMK Roudlatul Huda Padangratu. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena dalam konteks alamiah dengan menempatkan pengalaman, pandangan, dan tindakan subjek penelitian sebagai sumber utama dalam memperoleh data. Sementara itu, penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis kondisi dan proses yang terjadi di lapangan tanpa melakukan pengujian hubungan antarvariabel (Hamzah, 2020; Sugiyono, 2023).

Penelitian dilaksanakan di SMK Roudlatul Huda Padangratu. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum serta memiliki konteks yang relevan dengan fokus penelitian mengenai penanaman sikap toleransi. Subjek atau informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan fokus penelitian (Sugiyono, 2023). Informan utama dalam penelitian ini adalah guru PAI karena memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran dan pembinaan nilai-nilai keagamaan peserta didik. Informan pendukung terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan beberapa siswa yang memiliki pengalaman langsung dalam proses pembelajaran serta interaksi dengan guru PAI. Jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan kecukupan informasi yang diperoleh selama proses pengumpulan data.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi terhadap informan yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi. Data sekunder diperoleh melalui dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, meliputi profil sekolah, visi dan misi, kurikulum, perangkat pembelajaran PAI, tata tertib sekolah, program pendidikan karakter, dokumentasi kegiatan keagamaan, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan pendidikan karakter, toleransi, dan pendidikan agama Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap aktivitas pembelajaran PAI dan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan penanaman sikap toleransi. Observasi diarahkan untuk memperoleh data mengenai perilaku guru, interaksi guru dengan siswa, interaksi antarsiswa, serta bentuk pembiasaan yang berkaitan dengan nilai toleransi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru PAI, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan siswa. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai peran guru, strategi penanaman toleransi, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui berbagai dokumen sekolah, perangkat pembelajaran, program pendidikan karakter, tata tertib, dan dokumentasi kegiatan yang relevan.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan yang memiliki posisi dan pengalaman berbeda dalam konteks penelitian. Informasi yang diberikan guru PAI mengenai peran dan strategi penanaman toleransi dibandingkan dengan informasi dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, serta pengalaman siswa sebagai pihak yang secara langsung mengikuti proses pembelajaran dan pembinaan. Perbandingan tersebut dilakukan untuk melihat kesesuaian maupun perbedaan informasi sehingga kredibilitas data dapat diperkuat melalui pemeriksaan silang antar sumber.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu kondensasi atau reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles et al., 2014). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi berdasarkan fokus penelitian. Data selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian naratif, matriks, atau tabel untuk memudahkan peneliti dalam melihat pola dan hubungan antartemuan. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan dengan melakukan pengecekan kembali terhadap data dan membandingkannya dengan informasi

dari berbagai sumber. Proses analisis dilakukan secara interaktif selama penelitian sehingga kesimpulan yang diperoleh memiliki dasar data yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru PAI dalam Menanamkan Sikap Toleransi

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik karena pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku. Dalam konteks pendidikan karakter, guru berperan sebagai figur yang memberikan pemahaman nilai, membimbing peserta didik dalam menghadapi persoalan, memberikan keteladanan, memotivasi, serta melakukan evaluasi terhadap perkembangan sikap peserta didik. Oleh karena itu, penanaman toleransi tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi membutuhkan proses pendidikan yang berlangsung secara konsisten melalui interaksi antara guru dan peserta didik (Lickona, 2022; Muhaimin, 2005).

Peran tersebut menjadi penting karena sikap toleransi pada peserta didik tidak terbentuk secara instan. Peserta didik perlu memperoleh pemahaman mengenai pentingnya menghargai perbedaan sekaligus mendapatkan pengalaman nyata dalam menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sekolah. Dalam hal ini, guru PAI dapat menghubungkan nilai-nilai ajaran Islam dengan realitas kehidupan peserta didik. Prinsip *tasamuh*, *ta'awun*, dan *ukhuwah* dapat dijadikan landasan untuk membangun kesadaran bahwa perbedaan merupakan bagian dari kehidupan sosial yang perlu disikapi dengan saling menghargai dan menjaga hubungan yang harmonis (Muhaimin, 2005). Penelitian Sulaiman (2024) menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran sebagai motivator dan pembimbing dalam menumbuhkan sikap toleransi melalui dorongan kepada siswa untuk menerima perbedaan serta bimbingan agar siswa mampu mengembangkan sikap saling menghormati.

Gambar 1. SMK Roudlatul Huda Padangratu



Dalam penelitian ini, peran guru PAI dikaji melalui lima aspek, yaitu guru sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan evaluator. Kelima aspek tersebut dipilih karena dapat menggambarkan proses penanaman toleransi secara lebih utuh. Guru sebagai pendidik berperan memberikan pemahaman mengenai nilai toleransi; sebagai pembimbing membantu peserta didik menghadapi persoalan yang berkaitan dengan perbedaan; sebagai teladan memberikan contoh konkret perilaku toleran; sebagai motivator memberikan dorongan agar peserta didik menerapkan nilai tersebut; sedangkan sebagai evaluator mengamati dan menilai perkembangan sikap peserta didik (Sanjaya, sebagaimana dikembangkan dalam kerangka teori penelitian ini).

Pertama, guru PAI sebagai pendidik. Dalam menjalankan peran sebagai pendidik, guru PAI bertanggung jawab memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya toleransi dan menghubungkannya dengan nilai-nilai ajaran Islam. Penanaman nilai tersebut dapat dilakukan melalui materi pembelajaran maupun melalui pembahasan terhadap persoalan sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, toleransi tidak ditempatkan sebagai konsep yang berdiri sendiri, tetapi sebagai nilai yang memiliki hubungan dengan akhlak dan kehidupan sosial. Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk memahami bahwa menghargai perbedaan pendapat, tidak merendahkan orang lain, membantu teman, dan membangun hubungan yang baik merupakan bentuk konkret dari pengamalan nilai keagamaan (Muhaimin, 2005).

Peran guru sebagai pendidik juga berkaitan dengan proses internalisasi nilai. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan toleransi, tetapi juga memahami alasan mengapa sikap tersebut perlu diterapkan. Pada tahap ini, pembelajaran PAI dapat menjadi ruang untuk membangun kesadaran moral peserta didik melalui pemahaman terhadap ajaran Islam yang menekankan penghormatan terhadap sesama manusia. Penelitian mengenai strategi guru PAI dalam menanamkan karakter toleransi juga menunjukkan bahwa integrasi nilai toleransi dalam proses pembelajaran menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan untuk membangun karakter peserta didik (Vregianata et al., 2024).

Kedua, guru PAI sebagai pembimbing. Penanaman toleransi membutuhkan pendampingan karena peserta didik berada dalam lingkungan sosial yang memungkinkan munculnya perbedaan pendapat, karakter, kebiasaan, dan cara berinteraksi. Dalam situasi tersebut, guru PAI berperan membantu peserta didik memahami persoalan dan mengarahkan mereka agar mampu menyelesaikan perbedaan secara damai. Bimbingan dapat diberikan melalui nasihat, dialog, pengarahan, maupun pendampingan ketika terjadi persoalan antarsiswa. Dengan cara demikian, nilai toleransi tidak hanya disampaikan dalam bentuk teori, tetapi diterapkan ketika peserta didik berhadapan dengan situasi sosial yang nyata.

Peran sebagai pembimbing menjadi semakin penting ketika terdapat peserta didik yang belum mampu menerima perbedaan dengan baik. Guru dapat membantu siswa memahami sudut pandang orang lain, mengendalikan respons emosional, dan mencari penyelesaian yang tidak merugikan pihak lain. Temuan Sulaiman (2024) memperlihatkan bahwa peran guru PAI sebagai pembimbing merupakan bagian penting dalam membangun sikap toleransi karena guru membantu siswa mengembangkan sikap menghormati dan menerima perbedaan. Dengan demikian, pembimbingan merupakan bentuk intervensi pedagogis yang memungkinkan guru mengubah nilai toleransi dari sekadar pengetahuan menjadi perilaku sosial.

Ketiga, guru PAI sebagai teladan. Keteladanan merupakan salah satu aspek penting dalam penanaman karakter karena peserta didik belajar melalui proses pengamatan terhadap perilaku orang-orang yang berada di sekitarnya. Dalam konteks toleransi, guru PAI dapat memberikan contoh melalui cara memperlakukan peserta didik secara adil, menghargai pendapat yang berbeda, menggunakan bahasa yang santun, tidak melakukan diskriminasi, dan menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan. Keteladanan menjadi penting karena peserta didik akan lebih mudah memahami nilai toleransi ketika melihat penerapannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2022).

Dengan demikian, guru PAI tidak cukup hanya memberikan nasihat agar siswa menghargai perbedaan, tetapi juga harus menunjukkan perilaku yang konsisten dengan nilai tersebut. Ketika guru mampu menunjukkan sikap adil dan menghargai setiap peserta didik,

perilaku tersebut dapat menjadi model sosial yang dapat diamati dan ditiru. Penelitian Vregianata et al. (2024) juga menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan salah satu strategi penting dalam penanaman karakter toleransi kepada peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan toleransi sangat berkaitan dengan konsistensi antara nilai yang disampaikan guru dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sekolah.

Keempat, guru PAI sebagai motivator. Pemahaman mengenai toleransi belum tentu secara otomatis menghasilkan perilaku toleran. Peserta didik membutuhkan dorongan agar memiliki kemauan untuk menerapkan nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dalam posisi sebagai motivator, guru PAI dapat memberikan nasihat, penguatan positif, penghargaan, maupun dorongan kepada peserta didik untuk membangun hubungan sosial yang harmonis. Motivasi juga dapat diberikan ketika peserta didik menunjukkan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan sehingga perilaku positif tersebut dapat dipertahankan.

Peran motivator memiliki hubungan erat dengan proses pembentukan kesadaran peserta didik. Guru tidak hanya mengarahkan siswa untuk melakukan tindakan tertentu, tetapi mendorong munculnya kesadaran internal mengenai pentingnya menghargai orang lain. Sulaiman (2024) menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai motivator dalam mendorong siswa menerima perbedaan dan membangun sikap saling menghormati. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa motivasi guru dapat menjadi penghubung antara pemahaman nilai toleransi dan penerapannya dalam perilaku peserta didik.

Kelima, guru PAI sebagai evaluator. Penanaman sikap toleransi juga membutuhkan proses evaluasi agar guru dapat mengetahui perkembangan perilaku peserta didik. Evaluasi dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai penilaian hasil belajar secara akademik, tetapi juga sebagai proses mengamati perkembangan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sekolah. Guru dapat memperhatikan bagaimana peserta didik berinteraksi dengan teman, merespons perbedaan pendapat, bekerja sama, serta menyelesaikan persoalan yang muncul dalam hubungan sosial.

Apabila ditemukan perilaku yang belum mencerminkan toleransi, evaluasi dapat menjadi dasar bagi guru untuk memberikan tindak lanjut berupa teguran, nasihat, pembimbingan, maupun pembinaan. Dengan demikian, evaluasi memiliki fungsi diagnostik dan pembinaan. Guru tidak hanya mengetahui apakah nilai toleransi telah dipahami peserta didik, tetapi juga dapat menentukan langkah yang diperlukan untuk memperkuat perilaku tersebut. Pendekatan semacam ini sejalan dengan pandangan pendidikan karakter yang menempatkan pembentukan perilaku sebagai proses yang membutuhkan pembiasaan, penguatan, dan evaluasi secara berkelanjutan (Lickona, 2022).

Kelima peran tersebut menunjukkan bahwa penanaman toleransi melalui PAI merupakan proses yang bersifat multidimensional. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai aktor pedagogis yang menghubungkan pengetahuan, nilai, sikap, dan perilaku peserta didik. Peran sebagai pendidik memberikan dasar pemahaman, peran sebagai pembimbing membantu siswa menghadapi persoalan, keteladanan memberikan model perilaku, motivasi mendorong penerapan nilai, sedangkan evaluasi memastikan adanya proses pembinaan yang berkelanjutan. Temuan penelitian terdahulu juga memperlihatkan bahwa peran guru dalam membangun toleransi berlangsung melalui kombinasi keteladanan, pembiasaan, pembelajaran, bimbingan, dan motivasi (Vregianata et al., 2024; Sulaiman, 2024).

Dengan demikian, peran guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang tidak berhenti pada penyampaian konsep tentang



toleransi, tetapi berlangsung melalui interaksi pedagogis yang terus-menerus. Guru menjadi penghubung antara nilai-nilai keislaman dengan praktik kehidupan sosial peserta didik. Dalam konteks SMK Roudlatul Huda Padangratu, kerangka lima peran tersebut selanjutnya menjadi dasar untuk menganalisis bagaimana guru menjalankan proses penanaman toleransi, strategi yang digunakan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya.

Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Sikap Toleransi

Penanaman sikap toleransi kepada peserta didik membutuhkan strategi yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada proses internalisasi nilai ke dalam sikap dan perilaku. Toleransi tidak cukup dipahami sebagai konsep mengenai penghargaan terhadap perbedaan, tetapi perlu diwujudkan melalui kebiasaan berinteraksi, kemampuan menerima pendapat orang lain, sikap menghormati teman, serta kemampuan menyelesaikan perbedaan secara damai. Oleh karena itu, strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan toleransi perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, bimbingan, motivasi, dan penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung.

Gambar 2 Guru dalam Matapelajaran PAI

Dalam konteks pendidikan Islam, strategi tersebut dapat dikembangkan dengan menghubungkan nilai toleransi dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam. Nilai *tasamuh* dapat menjadi dasar dalam membangun sikap menghargai perbedaan, *ta'awun* mengajarkan pentingnya saling membantu, sedangkan *ukhuwah* menekankan hubungan persaudaraan dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, pembelajaran PAI memiliki ruang untuk mengembangkan toleransi bukan hanya sebagai materi pengetahuan, tetapi sebagai nilai yang diimplementasikan dalam kehidupan sosial peserta didik (Muhaimin, 2005).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi penanaman toleransi melalui PAI dilakukan melalui berbagai pendekatan. Hakiki et al. (2023) menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam membina toleransi dilakukan melalui pemilihan pendekatan pembelajaran, keteladanan, pembiasaan sikap saling menghargai, serta penentuan indikator keberhasilan pembelajaran. Sementara itu, Vregianata et al. (2024) menemukan bahwa penanaman karakter toleransi dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan perilaku baik, pembelajaran interaktif, arahan, dan motivasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi penanaman toleransi bersifat multidimensional dan membutuhkan keterpaduan antara proses pembelajaran dan pembinaan perilaku.

Pertama, integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI. Pembelajaran menjadi salah satu ruang utama bagi guru untuk menanamkan nilai toleransi. Integrasi tersebut dapat dilakukan dengan menghubungkan materi PAI dengan persoalan kehidupan sosial yang dihadapi peserta didik. Guru tidak hanya menjelaskan konsep toleransi secara normatif, tetapi memberikan contoh konkret mengenai bagaimana ajaran Islam

mengarahkan manusia untuk menghargai perbedaan dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Pendekatan semacam ini memungkinkan peserta didik memahami bahwa toleransi bukan nilai yang berada di luar ajaran agama, melainkan bagian dari praktik keberagamaan yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2005).

Integrasi nilai toleransi juga dapat dilakukan melalui metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan mendengarkan pandangan orang lain. Diskusi, dialog, refleksi, dan pembelajaran berbasis pengalaman dapat menciptakan ruang bagi siswa untuk berhadapan secara langsung dengan perbedaan pemikiran. Dalam proses tersebut, guru berperan mengarahkan agar perbedaan pendapat tidak berkembang menjadi konflik, tetapi menjadi pengalaman belajar untuk menghargai perspektif orang lain. Penelitian mengenai strategi implementasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP DEK Padang menunjukkan bahwa nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan dapat diinternalisasikan melalui materi pembelajaran dan metode dialogis, serta diperkuat melalui budaya sekolah dan keteladanan guru (Tabri et al., 2026).

Kedua, pembiasaan sikap toleran dalam kehidupan sekolah. Strategi penanaman toleransi tidak dapat hanya dilakukan pada saat pembelajaran PAI berlangsung. Nilai yang telah dipelajari perlu dibiasakan melalui berbagai bentuk interaksi dalam kehidupan sekolah. Pembiasaan dapat berupa membangun kebiasaan menghargai pendapat teman, bekerja sama tanpa membedakan kelompok, menggunakan bahasa yang santun, tidak mengejek kekurangan orang lain, serta menyelesaikan perbedaan secara damai. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang, nilai toleransi diharapkan berkembang dari pengetahuan menjadi pola perilaku.

Pembiasaan juga memperlihatkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus. Guru PAI tidak hanya bertanggung jawab ketika berada di dalam kelas, tetapi juga dapat berkontribusi dalam membangun budaya interaksi yang positif di lingkungan sekolah. Penelitian Vregianata et al. (2024) menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku baik menjadi salah satu strategi yang digunakan guru dalam menanamkan karakter toleransi kepada peserta didik. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter membutuhkan praktik yang konsisten, bukan hanya pemberian penjelasan mengenai nilai yang harus dilakukan.

Ketiga, keteladanan guru sebagai strategi internalisasi nilai. Keteladanan merupakan strategi penting karena peserta didik dapat belajar melalui pengamatan terhadap perilaku guru. Guru PAI dapat menampilkan sikap toleran melalui cara berkomunikasi, memberikan perlakuan yang adil, menghargai pendapat siswa, serta menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan. Ketika nilai yang disampaikan dalam pembelajaran sesuai dengan perilaku yang ditunjukkan guru, peserta didik memperoleh pengalaman konkret mengenai bagaimana nilai toleransi diterapkan.

Keteladanan juga memiliki hubungan dengan konsistensi pendidikan karakter. Nilai toleransi akan sulit diinternalisasikan apabila peserta didik memperoleh pesan yang berbeda antara materi pembelajaran dan perilaku yang mereka lihat. Karena itu, guru perlu menjadi model yang menunjukkan kesesuaian antara pengetahuan, sikap, dan tindakan. Penelitian Vregianata et al. (2024) menempatkan keteladanan sebagai salah satu strategi utama dalam membangun karakter toleransi. Temuan serupa dalam penelitian JKPS mengenai strategi internalisasi moderasi beragama menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi bagian dari budaya sekolah yang digunakan untuk memperkuat nilai toleransi dan sikap moderat peserta didik (Azmy et al., 2026).

Keempat, bimbingan, nasihat, dan motivasi. Penanaman toleransi juga membutuhkan

strategi yang bersifat personal, terutama ketika peserta didik menghadapi persoalan dalam interaksi sosial. Guru PAI dapat memberikan bimbingan dan nasihat ketika terjadi perbedaan pendapat, konflik antarsiswa, atau perilaku yang kurang mencerminkan penghargaan terhadap orang lain. Bimbingan tersebut tidak hanya bertujuan menghentikan perilaku yang kurang tepat, tetapi juga membantu siswa memahami alasan moral dan sosial mengapa perilaku toleran perlu dikembangkan.

Motivasi diberikan untuk mendorong peserta didik agar memiliki kemauan untuk menerapkan nilai yang telah dipelajari. Guru dapat memberikan penguatan positif terhadap perilaku yang menunjukkan toleransi dan memberikan dorongan ketika siswa mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai tersebut. Sulaiman (2024) menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai motivator dan pembimbing dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa. Guru memberikan dorongan agar siswa mampu menerima perbedaan serta membimbing mereka untuk mengembangkan sikap saling menghormati. Strategi bimbingan dan motivasi tersebut menunjukkan bahwa penanaman toleransi membutuhkan hubungan pedagogis yang memungkinkan guru memberikan respons terhadap kondisi individual peserta didik.

Kelima, penyelesaian perbedaan secara dialogis. Toleransi tidak hanya diuji ketika peserta didik mengetahui konsep keberagaman, tetapi ketika mereka berhadapan dengan perbedaan nyata. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengelola perbedaan dan konflik menjadi bagian penting dari strategi penanaman toleransi. Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk menyampaikan pendapat secara santun, mendengarkan pandangan pihak lain, menghindari tindakan saling menyalahkan, serta mencari penyelesaian yang dapat diterima bersama.

Pendekatan dialogis memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami secara langsung proses menghargai perbedaan. Dalam pembelajaran PAI, dialog juga dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus membangun sikap terbuka. Penelitian Tabri et al. (2026) menunjukkan bahwa metode dialogis dalam pembelajaran PAI dapat menjadi bagian dari strategi internalisasi nilai moderasi beragama, khususnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Dengan demikian, dialog bukan hanya metode pembelajaran, tetapi juga dapat menjadi sarana pembentukan pengalaman sosial yang mendukung berkembangnya sikap toleran.

Keenam, penguatan budaya sekolah yang mendukung toleransi. Strategi guru PAI tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sekolah. Nilai yang ditanamkan melalui pembelajaran akan lebih mudah berkembang apabila didukung oleh budaya sekolah yang memberikan ruang bagi interaksi yang adil, inklusif, dan menghargai keberagaman. Karena itu, penanaman toleransi dapat diperkuat melalui kerja sama guru dengan kepala sekolah, bidang kesiswaan, peserta didik, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Penelitian Azmy et al. (2026) menunjukkan bahwa internalisasi moderasi beragama melalui guru PAI dipengaruhi oleh dukungan kepala sekolah, kerja sama antarguru, lingkungan sekolah yang kondusif, dan partisipasi masyarakat. Sebaliknya, pengaruh media sosial, interaksi teman sebaya yang negatif, keragaman karakter siswa, dan keterbatasan pengawasan orang tua dapat menjadi hambatan dalam proses tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwa strategi penanaman toleransi tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada guru PAI, tetapi membutuhkan ekosistem pendidikan yang mendukung.

Berdasarkan uraian tersebut, strategi guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi dapat dipahami sebagai proses yang berlangsung pada beberapa tingkat sekaligus. Pada tingkat pembelajaran, guru mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam materi dan metode pembelajaran. Pada tingkat perilaku, guru menggunakan keteladanan dan pembiasaan. Pada tingkat pembinaan, guru memberikan bimbingan, nasihat, dan motivasi. Sementara pada

tingkat lingkungan, guru berkontribusi dalam membangun budaya sekolah yang mendukung penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, efektivitas penanaman toleransi tidak hanya ditentukan oleh strategi individual guru, tetapi juga oleh konsistensi penerapan nilai tersebut dalam keseluruhan kehidupan sekolah.

Dalam konteks penelitian di SMK Roudlatul Huda Padangratu, berbagai strategi tersebut menjadi kerangka untuk melihat bagaimana guru PAI menerjemahkan nilai toleransi ke dalam praktik pendidikan. Strategi yang digunakan perlu dilihat tidak hanya dari bentuk kegiatannya, tetapi juga dari bagaimana strategi tersebut diterapkan, bagaimana peserta didik meresponsnya, serta bagaimana lingkungan sekolah mendukung atau justru menghambat proses internalisasi nilai toleransi. Dengan pendekatan tersebut, pembahasan mengenai strategi guru PAI tidak berhenti pada deskripsi kegiatan, tetapi dapat menjelaskan hubungan antara pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, pembinaan, dan budaya sekolah dalam membentuk sikap toleran peserta didik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Menanamkan Sikap Toleransi

Penanaman sikap toleransi pada peserta didik merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai kondisi, baik yang berasal dari dalam lingkungan sekolah maupun dari luar sekolah. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan evaluator tidak berlangsung dalam ruang yang terpisah dari lingkungan sosial peserta didik. Keberhasilan penanaman toleransi sangat dipengaruhi oleh adanya dukungan dari budaya sekolah, lingkungan sosial, keluarga, serta karakteristik peserta didik. Sebaliknya, proses tersebut juga dapat menghadapi hambatan yang berasal dari perbedaan karakter siswa, pengaruh lingkungan sosial, keterbatasan pemahaman mengenai keberagaman, dan pengaruh perkembangan teknologi informasi. Oleh karena itu, faktor pendukung dan penghambat perlu dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses penanaman sikap toleransi.

Faktor Pendukung

Salah satu faktor penting yang dapat mendukung penanaman sikap toleransi adalah keteladanan guru. Guru PAI memiliki posisi strategis karena perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sekolah dapat menjadi contoh bagi peserta didik. Sikap guru yang menghargai pendapat, memperlakukan peserta didik secara adil, menggunakan bahasa yang santun, dan tidak melakukan diskriminasi memberikan pengalaman konkret mengenai penerapan nilai toleransi. Keteladanan menjadi penting karena pendidikan karakter tidak hanya berlangsung melalui proses penyampaian materi, tetapi juga melalui proses pengamatan dan pembiasaan terhadap perilaku yang ditampilkan oleh figur yang dianggap memiliki otoritas oleh peserta didik (Lickona, 2022). Dalam konteks penelitian ini, keteladanan guru menjadi salah satu aspek yang penting diamati untuk mengetahui sejauh mana perilaku guru mendukung proses internalisasi nilai toleransi.

Faktor pendukung berikutnya adalah dukungan budaya sekolah. Penanaman toleransi akan lebih mudah dilakukan apabila nilai saling menghargai, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan menjadi bagian dari kebiasaan kehidupan sekolah. Guru PAI dapat menanamkan nilai toleransi melalui pembelajaran, tetapi penerapan nilai tersebut membutuhkan konsistensi di luar ruang kelas. Budaya sekolah yang kondusif memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman sosial yang sejalan dengan nilai yang mereka pelajari dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian, penanaman toleransi tidak hanya menjadi tanggung jawab individual guru, tetapi menjadi bagian dari lingkungan pendidikan secara keseluruhan.

Dukungan tersebut dapat diperkuat melalui kerja sama antarpihak di lingkungan sekolah. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru, dan pihak lain yang terlibat dalam pembinaan peserta didik memiliki peran dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter. Dalam proposal penelitian ini, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan ditempatkan sebagai informan pendukung karena memiliki pengetahuan mengenai kebijakan, pembinaan peserta didik, dan kondisi umum kehidupan sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses penanaman toleransi dalam penelitian ini tidak hanya dilihat dari perspektif guru PAI, tetapi juga mempertimbangkan konteks kelembagaan sekolah.

Kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan juga dapat menjadi faktor pendukung dalam penanaman toleransi. Pembelajaran PAI memberikan ruang bagi guru untuk menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan kehidupan sosial peserta didik. Nilai *tasamuh*, *ta'awun*, dan *ukhuwah* dapat digunakan sebagai dasar untuk membangun sikap saling menghargai dan menjaga hubungan sosial. Selain melalui pembelajaran, kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah dapat menjadi ruang pembiasaan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, pembentukan sikap toleransi dapat berlangsung melalui pengalaman belajar formal maupun aktivitas sekolah lainnya (Muhaimin, 2005).

Faktor pendukung lainnya adalah dukungan keluarga dan lingkungan sosial. Pembentukan karakter peserta didik tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat peserta didik berinteraksi. Nilai toleransi yang ditanamkan guru akan lebih mudah dipertahankan apabila peserta didik memperoleh pesan yang konsisten dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Penelitian Perkasa et al. (2025) menunjukkan pentingnya kerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam menghadapi tantangan penanaman toleransi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa sekolah membutuhkan dukungan lingkungan sosial agar nilai yang ditanamkan dalam pembelajaran dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Selain itu, kesadaran keagamaan dan penghargaan terhadap keberagaman dapat menjadi faktor yang mendukung penanaman toleransi. Penelitian Hakiki et al. (2023) menunjukkan bahwa kesadaran beragama dan penghargaan terhadap kemajemukan menjadi faktor yang mendukung pembinaan toleransi beragama. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman keagamaan yang diarahkan pada penghargaan terhadap sesama dapat menjadi modal bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap toleran. Dalam konteks PAI, pemahaman terhadap nilai keagamaan perlu diarahkan pada praktik sosial sehingga peserta didik mampu menghubungkan ajaran yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.

Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, penanaman sikap toleransi juga dapat menghadapi berbagai hambatan. Salah satu hambatan yang telah diidentifikasi dalam konteks awal penelitian adalah perbedaan karakter peserta didik. Setiap siswa memiliki latar belakang, kebiasaan, cara berkomunikasi, tingkat pemahaman, dan kemampuan sosial yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi cara siswa merespons pendapat dan perilaku teman. Proposal penelitian menunjukkan bahwa interaksi antarsiswa di SMK Roudlatul Huda Padangratu belum sepenuhnya menunjukkan sikap saling menghargai dan masih terdapat siswa yang cenderung bergaul dengan kelompok tertentu serta kurang terbuka terhadap teman yang memiliki karakter dan latar belakang berbeda.

Hambatan berikutnya adalah belum konsistennya penerapan nilai toleransi dalam perilaku sehari-hari. Pemahaman peserta didik mengenai suatu nilai tidak selalu secara

otomatis menghasilkan perilaku yang sesuai dengan nilai tersebut. Peserta didik dapat mengetahui bahwa menghargai perbedaan merupakan tindakan yang baik, tetapi dalam situasi tertentu masih mengalami kesulitan untuk menerapkannya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya jarak antara aspek pengetahuan dan aspek perilaku. Karena itu, guru membutuhkan proses pembiasaan, bimbingan, motivasi, dan evaluasi secara berkelanjutan agar nilai toleransi dapat berkembang menjadi kebiasaan perilaku (Lickona, 2022).

Lingkungan sosial dan teman sebaya juga dapat menjadi faktor yang memengaruhi proses penanaman toleransi. Peserta didik berada dalam jaringan interaksi sosial yang luas sehingga nilai yang mereka terima tidak hanya berasal dari guru. Lingkungan yang kurang mendukung penghargaan terhadap perbedaan dapat memengaruhi sikap peserta didik. Penelitian Hakiki et al. (2023) menunjukkan bahwa lingkungan sosial dapat menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembinaan toleransi. Demikian pula penelitian Perkasa et al. (2025) menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang kurang mendukung dapat menjadi tantangan dalam proses penanaman sikap toleransi.

Perkembangan media digital dan media sosial juga menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Akses informasi yang luas memungkinkan peserta didik memperoleh berbagai pandangan, tetapi pada saat yang sama dapat mempertemukan mereka dengan konten yang mengandung ujaran kebencian, intoleransi, radikalisme, dan polarisasi sosial. Proposal penelitian Anda telah menempatkan perkembangan teknologi informasi sebagai salah satu konteks yang memperkuat urgensi pendidikan toleransi. Kamaludin et al. (2021) juga menekankan pentingnya strategi moderasi beragama dalam menghadapi lingkungan virtual karena ruang digital dapat memengaruhi kualitas pendidikan dan cara peserta didik memahami persoalan keagamaan.

Hambatan lainnya dapat berupa keterbatasan sumber pembelajaran yang secara khusus membahas toleransi dari perspektif Islam. Penelitian Perkasa et al. (2025) menunjukkan bahwa keterbatasan sumber pembelajaran merupakan salah satu tantangan dalam penanaman toleransi. Kondisi tersebut dapat menyebabkan guru perlu melakukan pengembangan materi dan memilih sumber yang sesuai agar pembelajaran toleransi tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga relevan dengan pengalaman peserta didik. Dalam konteks PAI, pemilihan sumber pembelajaran menjadi penting agar nilai toleransi dapat dijelaskan secara seimbang dengan mempertimbangkan ajaran Islam dan realitas kehidupan sosial.

Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat penanaman sikap toleransi menunjukkan bahwa keberhasilan guru PAI tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi. Keteladanan guru, budaya sekolah, dukungan pihak sekolah, kegiatan keagamaan, keluarga, serta kesadaran peserta didik dapat memperkuat proses tersebut. Sebaliknya, perbedaan karakter siswa, lingkungan sosial yang kurang mendukung, pengaruh teman sebaya, ketidakkonsistenan perilaku, perkembangan media digital, dan keterbatasan sumber pembelajaran dapat menjadi tantangan yang perlu dihadapi.

Dalam perspektif pendidikan karakter, kondisi tersebut menunjukkan bahwa penanaman toleransi merupakan proses yang membutuhkan dukungan ekosistem pendidikan. Guru PAI memiliki posisi penting sebagai penggerak utama di dalam pembelajaran, tetapi keberhasilan proses tersebut membutuhkan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor pendukung dan penghambat tidak hanya diarahkan untuk mengidentifikasi apa saja kondisi yang memengaruhi penanaman toleransi, tetapi juga untuk memahami bagaimana guru PAI merespons kondisi tersebut dalam praktik pendidikan. Hal ini penting agar strategi penanaman toleransi dapat dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta konteks sekolah.

Upaya Guru PAI Mengatasi Hambatan dalam Penanaman Toleransi

Penanaman sikap toleransi pada peserta didik tidak selalu berlangsung tanpa hambatan. Perbedaan karakter, kebiasaan, kemampuan menerima pendapat, lingkungan sosial, serta pengaruh media digital dapat memengaruhi proses pembentukan sikap toleran. Dalam kondisi tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berperan mengidentifikasi perilaku yang belum sesuai dengan nilai toleransi, tetapi juga dituntut untuk memberikan respons pedagogis yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Upaya mengatasi hambatan menjadi bagian penting dari proses penanaman toleransi karena keberhasilan pendidikan karakter membutuhkan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan melalui pemahaman, keteladanan, pembiasaan, motivasi, dan evaluasi (Lickona, 2022).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru PAI adalah memberikan bimbingan dan nasihat secara berkelanjutan. Ketika peserta didik menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan sikap toleransi, guru dapat memberikan arahan agar siswa memahami dampak perilaku tersebut terhadap hubungan sosial dengan teman. Bimbingan tidak hanya diarahkan untuk menghentikan perilaku yang bermasalah, tetapi juga membantu peserta didik memahami alasan mengapa sikap menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan perlu diterapkan. Dalam konteks ini, guru menjalankan peran sebagai pembimbing dengan membantu peserta didik menghadapi persoalan yang muncul dalam interaksi sosial. Proposal penelitian juga menempatkan pemberian nasihat, arahan, dan penyelesaian masalah secara damai sebagai bagian dari peran guru PAI dalam menanamkan toleransi.

Bimbingan tersebut perlu dilakukan dengan pendekatan yang bersifat edukatif dan dialogis. Ketika terjadi perbedaan atau persoalan antarsiswa, guru dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk menjelaskan persoalan dari sudut pandang masing-masing. Cara tersebut memungkinkan guru memahami akar persoalan sekaligus membantu siswa belajar mendengarkan pendapat orang lain. Dialog juga memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik mengenai bagaimana perbedaan dapat dikelola tanpa harus berkembang menjadi konflik. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Perkasa et al. (2025) yang menunjukkan bahwa guru PAI dapat menghadapi tantangan penanaman toleransi melalui pembelajaran, kerja sama dengan lingkungan, serta pendekatan yang memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam memahami keberagaman.

Upaya berikutnya adalah memberikan keteladanan secara konsisten. Hambatan dalam penanaman toleransi tidak cukup diatasi dengan memberikan teguran atau nasihat apabila perilaku guru sendiri tidak menunjukkan nilai yang sama. Guru PAI perlu memperlihatkan secara langsung bagaimana menghargai perbedaan, memperlakukan peserta didik secara adil, mendengarkan pendapat, menggunakan bahasa yang santun, serta menyelesaikan perbedaan secara damai. Keteladanan tersebut memberikan model konkret kepada peserta didik mengenai perilaku yang diharapkan. Dalam pendidikan karakter, keteladanan memiliki posisi penting karena peserta didik belajar bukan hanya dari penjelasan verbal, tetapi juga dari perilaku yang mereka amati dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2022).

Konsistensi keteladanan juga diperlukan karena penanaman toleransi merupakan proses pembentukan kebiasaan. Guru tidak cukup menunjukkan sikap toleran hanya ketika terjadi konflik, tetapi perlu mempertahankannya dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik memperoleh pengalaman yang berulang mengenai perilaku menghargai perbedaan. Penelitian Vregianata et al. (2024) menunjukkan bahwa keteladanan

dan pembiasaan merupakan strategi yang digunakan dalam menanamkan karakter toleransi kepada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa upaya mengatasi hambatan dalam pendidikan toleransi perlu dilakukan melalui pembentukan lingkungan perilaku yang konsisten.

Selain keteladanan, guru PAI dapat melakukan penguatan dan motivasi terhadap perilaku positif peserta didik. Peserta didik yang menunjukkan sikap menghargai perbedaan, mampu menerima pendapat teman, atau menyelesaikan persoalan secara damai perlu mendapatkan penguatan agar perilaku tersebut terus berkembang. Penguatan dapat berupa apresiasi, pujian, maupun motivasi yang diberikan secara proporsional. Sebaliknya, ketika siswa masih mengalami kesulitan dalam menerapkan toleransi, guru dapat memberikan dorongan agar siswa tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru sebagai motivator dalam penanaman toleransi telah ditunjukkan oleh Sulaiman (2024), yang menemukan bahwa guru PAI memberikan dorongan kepada siswa untuk menerima perbedaan dan membangun sikap saling menghormati.

Upaya lainnya adalah mengintegrasikan nilai toleransi dalam pembelajaran PAI. Hambatan yang muncul dalam perilaku siswa dapat menjadi bahan refleksi bagi guru untuk memperkuat materi dan aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan toleransi. Guru dapat menghubungkan materi PAI dengan persoalan nyata yang dihadapi peserta didik, sehingga nilai toleransi tidak dipahami sebagai konsep abstrak. Nilai *tasamuh*, *ta'awun*, dan *ukhuwah*, misalnya, dapat dikaitkan dengan situasi interaksi antarsiswa, kerja sama, penghargaan terhadap pendapat, dan penyelesaian perbedaan secara damai (Muhaimin, 2005). Pendekatan tersebut memungkinkan guru menjadikan pengalaman sosial peserta didik sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Pengintegrasian nilai toleransi dalam pembelajaran juga dapat dilakukan melalui diskusi dan refleksi. Guru dapat menghadirkan persoalan yang memungkinkan peserta didik memahami keberagaman sudut pandang. Melalui diskusi, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat sekaligus belajar mendengarkan pendapat orang lain. Guru berperan mengarahkan proses diskusi agar perbedaan pendapat tidak berubah menjadi pertentangan personal. Penelitian Hakiki et al. (2023) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran, pembiasaan sikap saling menghargai, dan keteladanan merupakan bagian dari strategi guru PAI dalam membina toleransi beragama siswa.

Hambatan yang berasal dari lingkungan sosial dan teman sebaya juga membutuhkan respons yang tidak hanya berfokus pada individu siswa. Guru PAI dapat berkoordinasi dengan pihak sekolah, terutama kepala sekolah dan bidang kesiswaan, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial yang positif. Koordinasi tersebut penting karena perilaku peserta didik dipengaruhi oleh budaya dan aturan yang berlaku di sekolah. Dalam proposal, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan ditempatkan sebagai informan pendukung karena memiliki pengetahuan mengenai kebijakan dan pembinaan peserta didik. Dengan demikian, upaya guru PAI dalam mengatasi hambatan dapat ditempatkan dalam kerangka kerja sama kelembagaan, bukan hanya tindakan individual guru.

Kerja sama dengan orang tua juga dapat menjadi bagian dari upaya mengatasi hambatan. Pendidikan toleransi akan lebih efektif apabila nilai yang ditanamkan di sekolah memperoleh penguatan di lingkungan keluarga. Ketika terdapat perilaku siswa yang membutuhkan pembinaan lebih lanjut, komunikasi antara sekolah dan orang tua dapat membantu memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai kondisi peserta didik. Penelitian Perkasa et al. (2025) menunjukkan bahwa kerja sama dengan orang tua dan

masyarakat merupakan salah satu upaya yang dapat digunakan untuk menghadapi tantangan dalam penanaman toleransi. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga dapat menjadi bagian dari strategi pembinaan yang berkelanjutan.

Dalam menghadapi pengaruh media digital, guru PAI juga perlu memperkuat kemampuan peserta didik dalam menyikapi informasi secara kritis. Peserta didik perlu diarahkan agar tidak menerima begitu saja informasi yang berkaitan dengan perbedaan agama, kelompok, maupun persoalan sosial. Nilai-nilai moderasi dan toleransi dapat digunakan sebagai landasan untuk membantu siswa menilai informasi secara lebih bijaksana. Kamaludin et al. (2021) menunjukkan pentingnya strategi moderasi beragama dalam menghadapi lingkungan virtual karena perkembangan teknologi dapat membawa tantangan terhadap pembentukan sikap keagamaan peserta didik. Dengan demikian, literasi terhadap informasi digital dapat dipandang sebagai bagian dari upaya preventif dalam mengurangi pengaruh informasi yang berpotensi mendorong sikap intoleran.

Upaya mengatasi hambatan juga membutuhkan evaluasi dan tindak lanjut secara berkelanjutan. Guru PAI perlu mengamati perkembangan perilaku peserta didik setelah diberikan bimbingan, motivasi, atau pembiasaan. Evaluasi tersebut dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap interaksi siswa, respons terhadap perbedaan pendapat, kemampuan bekerja sama, dan cara menyelesaikan persoalan. Apabila perubahan yang diharapkan belum terlihat, guru dapat melakukan pembinaan kembali dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Proposal penelitian Anda secara khusus menempatkan guru sebagai evaluator yang mengamati perkembangan sikap toleransi dan memberikan tindak lanjut terhadap perilaku yang belum sesuai.

Dengan demikian, upaya guru PAI dalam mengatasi hambatan penanaman toleransi dapat dipahami sebagai proses yang bersifat preventif, korektif, dan berkelanjutan. Upaya preventif dilakukan melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai toleransi sebelum muncul persoalan. Upaya korektif dilakukan melalui bimbingan, nasihat, dialog, dan pembinaan ketika terdapat perilaku yang belum mencerminkan toleransi. Sementara itu, upaya berkelanjutan dilakukan melalui motivasi, evaluasi, tindak lanjut, serta kerja sama dengan pihak sekolah dan keluarga. Pola tersebut menunjukkan bahwa hambatan dalam penanaman toleransi tidak semata-mata dipandang sebagai masalah perilaku siswa, tetapi sebagai bagian dari proses pendidikan yang membutuhkan respons pedagogis yang tepat.

Pada akhirnya, kemampuan guru PAI dalam mengatasi hambatan sangat bergantung pada konsistensi antara nilai yang diajarkan, perilaku yang ditampilkan, dan pembinaan yang dilakukan. Toleransi akan lebih mudah berkembang apabila peserta didik memperoleh pengalaman yang konsisten antara pembelajaran di kelas, interaksi dengan guru, budaya sekolah, dan lingkungan keluarga. Oleh sebab itu, peran guru PAI dalam mengatasi hambatan tidak hanya terbatas pada menyelesaikan masalah ketika terjadi, tetapi juga membangun kondisi yang memungkinkan peserta didik secara bertahap mengembangkan kesadaran, kebiasaan, dan perilaku toleran dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa di SMK Roudlatul Huda Padangratu. Peran tersebut tidak terbatas pada penyampaian materi keagamaan, tetapi mencakup peran sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan evaluator. Guru PAI menanamkan nilai toleransi melalui integrasi nilai tasamuh, ta'awun,

dan ukhuwah dalam pembelajaran serta melalui keteladanan, pembiasaan, bimbingan, nasihat, motivasi, dialog, dan evaluasi perilaku siswa. Strategi tersebut diarahkan agar siswa tidak hanya memahami toleransi secara konseptual, tetapi mampu menerapkannya dalam interaksi sehari-hari.

Proses penanaman toleransi didukung oleh keteladanan guru, budaya sekolah yang positif, dukungan pihak sekolah, kegiatan keagamaan, keluarga, dan kesadaran siswa terhadap keberagaman. Sementara itu, perbedaan karakter siswa, pengaruh teman sebaya, lingkungan sosial, media digital, ketidakkonsistenan perilaku, dan keterbatasan sumber pembelajaran menjadi faktor penghambat. Oleh karena itu, penanaman toleransi memerlukan proses yang berkelanjutan melalui sinergi antara guru PAI, sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Dengan keterpaduan tersebut, nilai toleransi dapat berkembang dari pengetahuan menjadi sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan siswa.

REFERENSI

Afifah, A. N., Iswati, & Dacholfany, M. I. (2022). Internalisasi nilai toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sumberejo Tanggamus. Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 110–115. https://doi.org/10.30599/jpia.v9i2.1789

Aisy, S. (2025). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai toleransi di sekolah. Maliki Interdisciplinary Journal, 3(11), 701–706. https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/19034

Alam, A. Y., Fatkha, M., & Kurnia, I. (2023). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi. Karimiyah: Journal of Islamic Literature and Muslim Society, 2(2), 73–82. https://doi.org/10.59623/fe999h86

Anwar, S., Fakhruddin, A., Faqihuddin, A., Sudirman, S., & Romli, U. (2024). Understanding tolerance: Student perceptions of Islamic Religious Education in public universities. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 294–307. https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.38649

Hakiki, N., Hayat, N., & Indriyani, T. (2023). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina toleransi beragama siswa. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 37–47. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.52

Hamdani, A. Z., Abdullah, M. B., & Hunaida, W. L. (2026). Peran guru PAI dalam pembelajaran multikultural: Membangun kesadaran toleransi antarumat beragama di sekolah. Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 6(1), 78–91. https://doi.org/10.31538/adrg.v6i1.2735

Haris, A., Mardani, D. A., Kusnandar, E., & Mas'ad, M. A. (2024). Strengthening religious moderation through the Merdeka Curriculum: The role of Islamic Religious Education teachers at public senior high school. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 22(3), 423–438. https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i3.1958

Hamzah, A. (2020). Metode penelitian kualitatif: Rekonstruksi pemikiran dasar natural research. Literasi Nusantara.

Hashimov, E. (2015). Qualitative data analysis: A methods sourcebook and the coding manual for qualitative researchers: Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2014. 381 pp. Johnny Saldaña. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2013. 303 pp. Technical Communication Quarterly, 24(1), 109–112. https://doi.org/10.1080/10572252.2015.975966

Istiqomah, L., & Haryanto, E. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila pada konsep Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka. Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas, 8(2), 85–94. https://doi.org/10.22437/jptd.v8i2.26149

Kamaludin, F. S., Purnama, T. S., & Zirmansyah. (2021). Religious moderation strategy in the virtual era and its implication in improving the quality of education. Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 205–216. https://doi.org/10.15575/jpi.v7i2.14944

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. https://kurikulum.kemendikdasmen.go.id/wp-content/uploads/2022/07/V.2-Dimensi-elemen-subelemen-Profil-Pelajar-Pancasila-pada-Kurikulum-Merdeka.

Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2023). Religious moderation in the Islamic education system in Indonesia. QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, 15(1), 629–642. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.4115

Lickona, T. (2022). Mendidik untuk membentuk karakter. Bumi Aksara.

Maulana, D. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi siswa di sekolah dasar. Murid: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam, 3(2), 81–89. https://doi.org/10.51729/murid.32709

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook. Sage Publications.

Muhaimin. (2005). Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam: Di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi. RajaGrafindo Persada.

Mulyana, R. (2023). Religious moderation in Islamic religious education textbook and implementation in Indonesia. HTS Teologiese Studies/Theological Studies, 79(1), a8592. https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8592

Muntu, G. A. (2024). Pendidikan karakter peserta didik: Membentuk dan membangun karakter peserta didik di abad 21. Penerbit Adab.

Perkasa, W., Sulastri, & Abdul Rahim. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi di Sekolah Dasar Negeri 77 Buton Kecamatan Lasalimu Selatan. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(2), 687–696. https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.23666

Shaleha, A. N., Mugni, F. M., & Hidayat, R. (2025). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai toleransi di SDN 130 Batununggal Kota Bandung. Jurnal Dirosah Islamiyah, 7(3), 131–140. https://doi.org/10.47467/jdi.v7i3.9518

Sugiyono. (2023). Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif (Ed. 3). Alfabeta.

Sulaiman, M. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi siswa di SDN Pekuncen Kota Pasuruan. Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, 16(1), 159–179. https://doi.org/10.30739/darussalam.v16i1.3261

UNESCO. (2021). Reimagining our futures together: A new social contract for education. UNESCO Publishing. https://doi.org/10.54675/ASRB4722

Utami, P. T. (2022). Raising religious inherency: The role of interreligious competence in achieving religious education equality in multireligious public schools in Indonesia. Humanities and Social Sciences Communications, 9, 271. https://doi.org/10.1057/s41599-022-01298-y

Vregianata, W., Afifulloh, M., & Santoso, K. (2024). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter toleransi pada peserta didik SMP Negeri 1 Dau Malang. Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan, 9(9), 67–73. https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/26014

Wasehudin, & Yudin, F. (2024). Peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama di lingkungan sekolah Provinsi Banten. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(6), 6397–6407.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under: